

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan berbangsa dengan kualitas intelektual yang baik adalah salah satu aspek penting bagi majunya peradaban sebuah bangsa. Hal ini yang kemudian mendasari salah satu misi bangsa Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Para Bapa bangsa sejak awal kemerdekaan Republik Indonesia sudah menyadari akan pentingnya hal ini. Kesadaran tersebut sudah ditimbang secara seksama sejak beberapa dekade lalu yang nampak dalam aksentuasi khusus pada kebijaksanaan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan bagi seluruh rakyat.¹

Melihat sentralnya misi mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak mengherankan apabila dari tahun ke tahun sektor pendidikan bangsa ini terus berbenah. Sejak Orde Lama hingga Reformasi, sistem pendidikan Indonesia terus menerus mencari bentuknya yang sesuai dengan budaya dan karakter masyarakat Indonesia. Reformasi pendidikan pun dibuat, regulasi-regulasi yang menunjang mulai diciptakan, hingga desentralisasi pendidikan yang katanya merupakan upaya pemerataan pembangunan di sektor pendidikan diberlakukan. Anggaran besar lalu digelontorkan untuk mendukung pembenahan sektor pendidikan yang dianggap sentral itu.

Pembenahan secara berkala ini sekali lagi hendak menggambarkan betapa bangsa ini memandang sektor pendidikan memainkan peran sentral dalam membangun negeri. Oleh karena itu reformasi pendidikan menjadi sebuah keharusan dan kebutuhan agar peradaban bangsa dapat lebih maju dan niscaya disegani bangsa lain.² Tidak terlalu naif bila disimpulkan bahwa ada sebuah korelasi erat antara sistem pendidikan dan kemajuan bangsa ini. Hal ini pernah diutarakan juga oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan upaya

¹ Soedijato, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm.15.

² Cucu Sutarsyah, *Pendidikan di Indonesia: Permasalahan dan Solusi* (Yogyakarta: media akademi, 2016), hlm. 8-9.

memaksimalkan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), intelek (pikiran), serta tubuh demi kesempurnaan hidup yang selaras dengan dunia.³ Dari kematangan budi pekerti itu muncul *output* yang kemudian menjadi tulang punggung kemajuan peradaban sebuah bangsa.⁴

Namun demikian, meski telah melalui berbagai pembenahan, rupanya masih banyak masalah yang dihadapi dalam membenahi sektor pendidikan. Hal ini kemudian berujung pada rendahnya tingkat kualitas pendidikan Indonesia pada skala global. Berdasarkan data *Education Index* yang dikeluarkan *Human Development Reports*, pada 2017, kondisi pendidikan Indonesia berada di posisi ketujuh di ASEAN dengan skor 0,622. Skor tertinggi diraih Singapura sebesar 0,832. Peringkat kedua ditempati Malaysia (0,719) dan disusul Brunei Darussalam (0,704). Pada posisi keempat ada Thailand dan Filipina yang sama-sama mengumpulkan skor 0,661.⁵ Hal ini tentu merupakan ironi mengingat dana yang digelontorkan guna memperbaiki sektor pendidikan tidak kecil.

Jebloknya kualitas pendidikan Indonesia tidak dapat dimungkiri juga dipengaruhi oleh ketimpangan akses pendidikan. Bukan rahasia lagi bahwa hingga saat ini pemerintah masih kesulitan mengatasi masalah ketimpangan akses pendidikan. Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy pernah mengeluarkan pernyataan yang mengamini hal ini bahwa masih ada ketimpangan pembangunan⁶ di sektor pendidikan yang membuat kualitas

³U. H. Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 9.

⁴Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, cet. 11, 2015), hlm. 9.

⁵Scholastica Gerintya, "Indeks Pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing pun Lemah", dalam *Tirto.id*, <https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvR>, diakses pada 09 Februari 2020.

⁶Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, makin tinggi jenjang pendidikan, makin besar angka putus sekolah. Penduduk di perdesaan sebagian besar hanya tamatan Sekolah Dasar dengan persentase sebanyak 32,48%, sedangkan sebagian besar penduduk perkotaan telah mampu menyelesaikan pendidikannya hingga tamat Sekolah Menengah dengan persentase sebanyak 33,67 %. Selain itu, masih banyak ruang kelas dengan kondisi rusak, baik rusak ringan maupun rusak berat. Persentase ruang kelas yang rusak ringan dan rusak berat masih mencapai di atas 50%. Ruang kelas dengan kondisi rusak tertinggi adalah jenjang SD. Tiara Hardiyanti, "Infrastruktur Pendidikan Belum Merata", dalam *Qureta.com*,

pendidikan bangsa ini tergolong rendah. Fakta ini kemudian semakin akut tatkala ditunjang baik oleh persoalan-persoalan lain seperti korupsi, ketimpangan ekonomi, infrastruktur yang kurang memadai, dan problem sosial politik lainnya.

Berdasarkan data Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Non-Formal dan Informal (PAUDNI), terdapat sekitar 800 ribu anak putus sekolah di kawasan Indonesia Timur.⁷ Angka ini tidak muncul begitu saja. Faktor yang ditengarai menjadi penyebab utama angka putus sekolah adalah minimnya fasilitas sekolah seperti bangunan sekolah yang rusak atau tak layak pakai. Hal ini berdampak pada hilangnya akses pendidikan yang memadai bagi anak-anak di daerah tertinggal. Badan Pusat Statistik dapat membahasakan pendapat ini dengan tepat lewat data yang mereka keluarkan pada 2018 lalu. Menurut BPS ada lebih dari 50% anak-anak usia sekolah (3-19 tahun) yang tidak mendapatkan pendidikan di sekolah. Ketiadaan fasilitas ruang belajar atau bangunan tak layak pakai merupakan salah satu faktor pemicu.⁸

Selain fasilitas bangunan yang kurang memadai, kekurangan tenaga pengajar⁹ yang kompeten juga menjadi salah satu pemicu ketimpangan akses pendidikan di Indonesia. Hal ini terutama terjadi di Indonesia Timur, sebagaimana ditemukannya fenomena sebuah sekolah hanya diajar oleh seorang tenaga pengajar. Padahal kehadiran tenaga pengajar yang merata dan kompeten di

<https://googleweblight.com/i?u=https://www.quareta.com/post/infrastruktur-pendidikan-belum-merata&hl=id-ID>, diakses pada 07 Februari 2020.

⁷Anco, "Ketimpangan Pendidikan Indonesia Timur dan Barat", dalam *SultraKini.com*, <https://sultrakini-com.cdn.ampproject/v/s/sultrakini.com/berita/amp/ketimpangan-pendidikan-indonesia-timur-dan-barat->, diakses pada 10 Januari 2020.

⁸*Ibid.*

⁹ Masih banyak sekolah yang kekurangan guru utamanya di tingkat SD dan SMP, terlebih di daerah 3T (Terluar, Terdepan, dan Tertinggal). Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Praptono mengatakan secara umum bahwa Indonesia kekurangan guru sekitar 735.000, banyak di antaranya di daerah terpencil. Selain kurang secara kuantitas, masalah guru juga dinilai kurang secara kualitas. Di tahun 2017 dari 3,9 juta guru yang ada saat ini, sebanyak 25 persen masih belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52 persen guru belum memiliki sertifikat profesi. Yayan Rusyanto, "Indonesia Masih Menghadapi Masalah dalam Pendidikan", dalam *Siedo.com*, <https://www.google.com/amp/s/siedoo.com/berita-22005-indonesia-masih-menghadapi-masalah-dalam-pendidikan/%3famp?espv=1>, diakses pada 7 Februari 2020.

bidangnya merupakan salah satu kunci bagi pemerataan akses pendidikan yang baik. Tidak mengherankan bila kemudian Presiden Jokowi menginstruksikan penyebaran guru terutama Pegawai Negeri Sipil (PNS) diatur kembali agar lebih merata sehingga tidak menimbulkan ketimpangan akses pendidikan.

Dua hal sebagaimana telah diangkat di atas adalah representasi dari beberapa faktor yang mengakibatkan ketimpangan akses pendidikan di Indonesia. Masih ada banyak faktor sebagaimana akan dibahas dalam skripsi ini yang kiranya menghambat pertumbuhan pendidikan di Indonesia. Meski bukan satu-satunya penyebab, namun faktor ketidakmerataan pembangunan di bidang pendidikan memiliki peran sentral dalam menghambat laju perkembangan pendidikan dan peradaban bangsa Indonesia.

Hadirnya fenomena ketimpangan pembangunan di sektor pendidikan ini kemudian menimbulkan reaksi dari banyak kalangan. Ada banyak kritik yang dilontarkan dengan tujuan perbaikan ke arah yang lebih baik. Salah satu kritik itu dibuat Andrea Hirata yang dituangkannya dalam novel *Laskar Pelangi*. *Laskar Pelangi* merupakan karya pertama dari tetralogi *Laskar Pelangi*. Novel ini menceritakan kisah masa kecil anak-anak kampung dari suatu komunitas Melayu yang sangat miskin di Belitung (Provinsi Bangka Belitung) dengan tokoh utamanya Ikal. Anak-anak ini mencoba memperbaiki masa depan dengan menempuh pendidikan dasar dan menengah di sebuah lembaga pendidikan Muhammadiyah. Persekolahan (SD-SMP) Muhammadiyah sendiri merupakan institusi yang sedang dalam masalah karena mengalami kekurangan jumlah murid. Akibat hal ini, persekolahan tersebut terancam ditutup. Kebanyakan anak di desa Belitung lebih memilih untuk bersekolah di Sekolah-sekolah yang didanai Perusahaan Negara Timah (PN Timah). Mereka, para anak Belitung yang tidak punya modal buat mengenyam pendidikan di sekolah yang lebih elit, kemudian digambarkan tersudut dalam ironi. Mereka harus hidup di tengah-tengah kekayaan PN Timah yang mengeksploitasi tanah mereka.

Sepanjang kisah, pembaca disajikan hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar yang terus-menerus dialami oleh persekolahan Muhammadiyah. Dengan apik Andrea Hirata menggambarkan kesulitan itu lewat gedung sekolah

yang rusak, ruang kelas beralas tanah, atap yang bocor, berbangku seadanya, jika malam dipakai untuk menyimpan ternak, hingga kapur tulis yang terasa begitu mahal bagi sekolah yang hanya mampu menggaji guru dan kepala sekolahnya dengan sekian kilo beras. Tidak ada alasan untuk mempertaruhkan hidup demi sekolah itu selain keikhlasan sebagaimana dinampakkan oleh tokoh Harfan Efendy Noor (Kepala Sekolah) dan ibu guru muda, Muslimah Hafsari.

Sejatinya kesulitan yang dihadapi dalam urusan pengoperasian persekolahan Muhammadiyah merupakan kritik atas ketimpangan pembangunan di bidang pendidikan. Setiap lembaran dari novel ini bila dicermati dengan seksama menggambarkan dengan begitu gamblang ketimpangan pembangunan pendidikan di Indonesia. Sarana dan prasarana yang tak lengkap bahkan tak ada, guna menunjang pembelajaran di kelas, ruang sekolah yang tak layak pakai, tenaga pengajar yang seadanya adalah sekelumit gambaran dari timpangnya pembangunan di bidang pendidikan. Pembaca langsung dapat melihat hal ini pada lembaran-lembaran awal novel sebab Andrea Hirata dalam nada ironis menggambarkan kondisi Muhammadiyah di tengah hiruk pikuk kemajuan sekolah lain yang didanai PN Timah.

Kritik atas ketimpangan pembangunan di sektor pendidikan tentu diangkat Andrea bukan tanpa alasan. Ketimpangan akses pendidikan bakal menyajikan sebuah penderitaan bagi masyarakat miskin. Selain itu ketimpangan pembangunan di sektor pendidikan juga membuat banyak anak terancam putus sekolah. Di dalam novel *Laskar Pelangi*, penderitaan itu dapat direpresentasikan oleh Lintang yang harus dengan susah payah menempuh jarak 80 kilometer untuk pergi ke sekolah. Ketidakadilan juga dialami oleh para guru yang tidak mendapat upah sebagaimana mestinya. Contoh lain juga dapat dilihat ketika para murid harus menggunakan peralatan seadanya dalam festival 17 Agustus di kota.

Kritik Andrea Hirata dalam *Laskar Pelangi* hendak menyingkap betapa pentingnya pemerataan pembangunan di bidang pendidikan. Dengan pemerataan pembangunan ini maka akses pendidikan akan terbuka bagi siapa saja. Meluasnya peluang akses pendidikan akan berdampak pada baiknya kualitas Sumber Daya

Manusia (SDM) bangsa Indonesia. Dengan bekal SDM yang memadai dapat dipastikan bahwa peradaban bangsa Indonesia dapat mencapai puncaknya.

Selain berbicara tentang kritik atas ketimpangan pembangunan dalam pendidikan, novel *Laskar Pelangi* juga menyoroti unsur-unsur pembentuk pendidikan itu sendiri. Itu berarti, novel ini tidak hanya sekadar membuat analisis kritis atas fasilitas fisik pendidikan seperti gedung sekolah atau ruangan kelas, tetapi juga menyoal aspek-aspek non-fisik pendidikan seperti peran penting guru, tanggung jawab siswa sebagai pelajar, metode belajar yang efektif, serta kerja sama antar komponen-komponen tersebut demi tercapainya sebuah tujuan pendidikan.

Laskar Pelangi, novel pertama karya Andrea Hirata ini juga berhasil menginspirasi ratusan ribu pembaca bukunya. Jumlahnya berlipat jadi jutaan ketika bukunya difilmkan sineas Riri Riza dengan judul yang sama. Tidak heran, *Laskar Pelangi* dinobatkan sebagai “salah satu buku paling berpengaruh di Indonesia” bahkan *Laskar Pelangi* telah diterbitkan dalam 25 versi bahasa asing dan beredar di 130 negara. Novel ini pula menjadi referensi di banyak sekolah, universitas, dan lembaga di luar negeri untuk studi pendidikan, sastra, dan budaya Indonesia.¹⁰

Selain itu beberapa tulisan yang relevan menggunakan novel *Laskar Pelangi* yang ditemukan antara lain skripsi yang ditulis oleh Aloysius Rabata Men dengan judul tulisannya “*Laskar Pelangi* dan Transformasi Pendidikan NTT”. Melalui karya ilmiah ini, Aloysius membedah isi yang terungkap dalam novel, khususnya berkenaan dengan urgensi pendidikan bagi manusia. Isi dan nilai edukatif dalam *Laskar Pelangi* tersebut dikonfrontasikan dengan realitas pendidikan di Nusa Tenggara Timur (NTT), yakni nilai-nilai pendidikan *Laskar Pelangi* berdaya transformatif bagi pendidikan di NTT. Jika Aloysius menimbang *Laskar Pelangi* berdaya transformatif bagi pendidikan terutama di NTT,

¹⁰ Ade Irwansyah, “5 Pencapaian Internasional Andrea Hirata yang Bikin Bangga” dalam *gramedia.com*, <https://googleweblight.com/i?u=https://www.gramedia.com/blog/daftar-pencapaian-internasional-andrea-hirata-laskar-pelangi/&hl=id-ID>, diakses pada 11 Februari 2020.

Selestinus Hendratmo dalam skripsinya dengan judul “Membaca perwatakan tokoh ibu Muslimah dalam novel *Laskar Pelangi* dalam konteks wacana guru di Nusa Tenggara Timur”, menggunakan *Laskar Pelangi* sebagai salah satu cara refleksi bagi dunia pendidikan terutama dunia guru di NTT. Refleksi sastra tentang pendidikan semacam ini diharapkan bisa membantu menemukan dan mempublikasikan nilai-nilai yang patut disosialisasikan kepada para guru dan kepada seluruh masyarakat pendidikan terutama di NTT. Sehingga penulis coba mengulas secara khusus penokohan ibu Muslimah dan menghubungkannya dalam konteks wacana guru di NTT.

Berdasarkan uraian di atas, sejauh ini belum ada penulis yang mengamati, mengkaji atau menimbang *Laskar Pelangi* sebagai sebuah kritik terhadap realitas pendidikan di Indonesia sebagaimana digambarkan oleh Andrea Hirata dalam novelnya itu. Pada akhirnya, atas dasar ketertarikan untuk mengeksplorasi lebih jauh kritik atas ketimpangan pembangunan di sektor pendidikan tersebut, penulis memilih “**Kritik terhadap Pendidikan di Indonesia dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata**” sebagai judul skripsi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan masalah skripsi ini ialah:

- 1) Siapa itu Andrea Hirata?
- 2) Apa itu pendekatan sosiologi sastra!
- 3) Bagaimana kritik terhadap ketimpangan pembangunan di sektor pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan kritik terhadap ketimpangan pembangunan pendidikan di Indonesia dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Adapun tujuan lain yang mendukung tujuan pokok skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan profil Andrea Hirata
- 2) Menjelaskan hakikat sosiologi sastra

1.4 Manfaat Penulisan

Selain tujuan, ada pun manfaat dari penulisan karya ilmiah ini. *Pertama*, memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero dan memahami secara lebih baik berbagai bentuk ketimpangan pembangunan pendidikan di Indonesia. *Kedua*, bagi masyarakat. Masyarakat perlu mengetahui perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan di Indonesia. Selain itu, tulisan ini coba mengajak masyarakat untuk menaruh minat terhadap karya sastra terutama untuk membaca *Laskar Pelangi*. *Ketiga*, bagi pemerintah. Tanggung jawab pemerintah untuk memperhatikan pendidikan warganya mesti dilaksanakan dengan semestinya. Bukan semata pasif dan lepas tangan untuk membebaskan masyarakat dari ketertinggalan sumber daya manusia. Semoga karya ilmiah ini menggugah kesadaran pemerintah untuk secara serius bertanggungjawab demi tercapainya misi mencerdaskan kehidupan bangsa.

1.5 Metode Penulisan

Tulisan ini berjenis kualitatif deskriptif. Penulis mencari informasi yang berkaitan dengan karya ilmiah ini melalui novel *Laskar Pelangi*. Data penelitian yang dideskripsikan ialah kritik terhadap pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi*. Penulis meneliti karakter setiap tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* serta hubungan setiap tokoh dengan latar yang membentuk alur kisah novel tersebut. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah novel *Laskar Pelangi* untuk melihat kritik terhadap ketimpangan akses pembangunan di sektor pendidikan. Novel *Laskar Pelangi* dibuat pada tahun 2005 bulan September dengan ISBN 979-3062-79-7 oleh penerbit Bentang Pustaka jalan Pandega Padma 19, Yogyakarta 55284. Novel ini memiliki ketebalan x + 534 halaman dengan cover gambar ke sepuluh anggota “laskar pelangi”.

Selain sumber primer novel tersebut, penulis juga mengumpulkan berbagai literatur ilmiah; buku-buku, majalah-majalah ilmiah (dari berbagai tulisan ilmiah lain) yang berkenaan dengan judul tulisan ini. Selain itu penulis memperkaya

tulisan ini dengan mengunjungi berbagai website internet yang dapat menunjang sumber yang sesuai dengan tulisan skripsi ini.

Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji teks ialah konsep sosiologi sastra. Sosiologi sastra menimbang karya sastra pada aspek kemasyarakatannya. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak terlepas dari unsur yang membentuk suatu masyarakat. Sastra dalam konteks ini tidak terlepas dari masyarakat. Baik itu sebagai pembaca (masyarakat) maupun pengarang (pencipta) yang turut berada atau hidup dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra yang dihasilkan tidak pernah terlepas dari masyarakat yang turut membentuknya. Sosiologi sastra dijabarkan dalam beberapa poin, yaitu pengertian sosiologi sastra, sejarah sosiologi sastra; sejarah sosiologi sastra dunia dan sejarah sosiologi sastra Indonesia, dan hubungan resipsokal fakta sosial dalam karya sastra; homologi struktur sosial dengan struktur karya, medium bahasa dan unit-unit wacana dalam transformasi fakta-fakta sosial dan representasi fakta sosial dalam karya sastra.

Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang dibantu lembar format inventarisasi data. Berkaitan dengan pengumpulan data, penulis menguraikan secara mendalam dan merinci pada novel dan tulisan yang berkaitan dengan judul sehingga dapat memperkuat kebenaran data. Penulis membaca novel berulang kali tanpa melewatkan setiap kata dan mencoba memahami isi novel. Selanjutnya, penulis memilah dan menggarisbawahi, serta mewarnai bagian tertentu seperti kalimat, kata dan peristiwa yang berhubungan dengan tema penelitian. Penulis juga membaca karya-karya lain dari Andrea Hirata untuk memperoleh data yang lebih jelas dan tepat berkaitan dengan penulisan karya ini. Selanjutnya, penulis melihat dan menulis data-data yang mendukung tema. Data-data itu diambil dari tiap bagian, peristiwa, tokoh, sudut pandang yang terdapat di dalam novel tersebut, kemudian mendeskripsikan data berdasarkan kritik terhadap pendidikan, mengklasifikasikan data melalui satuan dialog, peristiwa dan latar di dalam novel, menginterpretasikannya berdasarkan penelitian, membuat kesimpulan dari hasil penelitian dan menulis laporan.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini digarap dalam lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut: Bab I sebagai Pendahuluan, terdiri dari empat sub pokok bahasan, yakni Latar Belakang Penulisan, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan. Selanjutnya pada Bab II, penulis memperkenalkan profil Andrea Hirata dan unsur-unsur pokok (ekstrinsik dan intrinsik) novel *Laskar Pelangi*. Bab III berisi ulasan tentang Hakikat Kajian Sosiologi Sastra. Ulasan Sosiologi Sastra ini menjadi acuan bagi analisis ketimpangan pembangunan pendidikan yang digambarkan oleh Andrea Hirata dalam novel *Laskar Pelangi*.

Bab IV merupakan bagian pokok dari seluruh karya ilmiah ini. Bab ini berisi tentang hasil ulasan atas kritik terhadap realitas pendidikan Indonesia dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Bab V sebagai bagian penutup. Penulis menyimpulkan keseluruhan isi tulisan dan memberikan beberapa saran untuk diperhatikan selanjutnya, khususnya dalam hubungan dengan peningkatan akses pendidikan di Indonesia.